

PERSEPSI SISWA ATAS LAYANAN KONSELING INFORMASI DAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP PRESTASI BELAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

Jubaedah

Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Pascasarjana Universitas Indraprasta PGRI
Jl. Nangka No. 58c Tanjung Barat, Jagakarsa, Jakarta Selatan

Abstract. The objectives of the study were: 1) The influence of students' perceptions of information counseling services and learning motivation together on social studies learning achievement of private junior high school students in South Jakarta. 2) The influence of students' perceptions of information counseling services on social studies achievement of private junior high school students in South Jakarta. 3) The effect of learning motivation on social studies achievement of private junior high school students in South Jakarta. The method used in this research is a survey method with multiple linear regression analysis techniques and a sample of 55 students. The results showed: 1) There was a significant influence on students' perceptions of information counseling services and learning motivation together on the social studies achievement of students of private junior high schools in South Jakarta. This is evidenced by the acquisition of $\text{sig.} = 0.000 < 0.05$ and $F_{\text{count}} = 2100.901$. 2) The significant influence of students' perceptions of information counseling services on social studies achievement of private junior high school students in South Jakarta. This is evidenced by the acquisition of $\text{sig.} = 0.000 < 0.05$ and $t_{\text{count}} = 4.519$. 3) There is a significant effect of learning motivation on the social studies learning achievement of private junior high school students in South Jakarta. This is evidenced by the acquisition of $\text{sig.} = 0.000 < 0.05$ and $t_{\text{count}} = 5.647$.

Keywords: Student perceptions of information counseling services, learning motivation, learning achievement in Social Sciences.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu upaya dalam memberdayakan suatu bangsa. Sebagai salah satu ujung tombak perubahan, pendidikan juga berperan untuk mengembangkan potensi individu agar dapat mewujudkan diri sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya. Pendidikan merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan, sikap, dan keterampilan menghadapi masa depan. Dalam proses pembentukan sikap kepribadian dan keterampilan tersebut memberikan hasil yang bervariasi sesuai dengan kemampuan dan perkembangan manusia itu sendiri. Upaya pendidikan adalah pembinaan terhadap peserta didik atau siswa untuk menyiapkan mereka menjadi manusia dewasa, terampil, bertanggung jawab serta bertakwa sebagai penganut ajaran agama. Pembinaan ini dilakukan di sekolah, di masyarakat, serta dalam keluarga. Pendidikan sangat berperan penting dalam membentuk karakter manusia baik pendidikan formal maupun non formal. Pendidikan bukan sekedar formalitas dalam menjalani kehidupan, pendidikan berperan penting dalam membentuk karakter manusia.

Pendidikan merupakan suatu proses sehingga pendidikan memiliki peranan yang sangat menentukan, tidak hanya bagi perkembangan dan perwujudan dari siswa tetapi juga bagi pembangunan suatu bangsa dan negara. Seperti yang dijelaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1, mengemukakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya

untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU SPN, 2010:12).

Sesuai dengan pendapat di atas, tujuan pendidikan pada hakikat utamanya adalah mengusahakan suatu lingkungan dimana setiap siswa atau peserta didik diberikan kesempatan untuk dapat mewujudkan dirinya agar dapat berkembang secara optimal yang disesuaikan dengan tuntutan kebutuhan sendiri maupun kebutuhan dalam lingkungan masyarakat yang berada di sekitarnya. Seperti yang terdapat di dalam UU SPN No. 20 Tahun 2003 (2010:18) Bab III mengenai Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan Pasal 4 (4), yang menyebutkan bahwa “Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran”. Hal ini juga sesuai dengan apa yang tertuang dan dijelaskan di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3, disebutkan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri; dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (UU SPN, 2010:17).

Memperhatikan fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut di atas, maka pendidikan membantu individu untuk menjadi individu yang berguna dalam kehidupannya yang memiliki berbagai wawasan, pandangan, interpretasi, pilihan, penyesuaian, dan keterampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri serta lingkungan yang disekitarnya. Individu seperti ini adalah individu dengan motivasi yang tinggi yang memiliki orientasi sukses, berorientasi jauh ke depan, suka tantangan, dan tangguh dalam bekerja. Siswa di dalam melakukan proses kegiatan belajar di sekolah tentunya diiringi dengan berbagai faktor yang dapat memengaruhi hasil belajarnya, banyak faktor yang mendukung kesuksesan seseorang dalam belajar secara umum faktor itu ada yang berasal dari dalam diri sendiri dan faktor yang berasal dari luar diri siswa. Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah motivasi yang berasal dari diri siswa itu sendiri, melalui motivasi belajar yang dimilikinya maka siswa dapat memperoleh dorongan dan semangat yang lebih di dalam melaksanakan proses kegiatan belajar di sekolah.

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan dan memberikan arah dalam kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan pendidikan dari proses belajar dapat tercapai secara optimal. Dapat dilihat dengan jelas di sini bahwa motivasi berfungsi sebagai pendorong, pengarah, dan sekaligus sebagai penggerak perilaku individu untuk mencapai suatu tujuan. Motivasi belajar yang rendah pada siswa, seringkali dianggap sebagai faktor penyebab utama kegagalan siswa dalam mencapai prestasi yang baik. motivasi belajar yang dapat diberikan kepada para siswa yaitu melalui pemberian layanan konseling oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah sebagai pendidik. Seperti terdapat di dalam Pasal 1 ayat (6) UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa: “Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, insruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan” (UU SPN, 2010:3).

Sesuai dengan penjelasan Undang-Undang tersebut, maka tugas membangkitkan motivasi belajar siswa agar mau melakukan serangkaian kegiatan belajar bukan hanya menjadi tugas guru mata pelajaran semata, melainkan seluruh tenaga kependidikan termasuk guru bimbingan dan konseling atau konselor. Salah satu bentuk bantuan di sekolah untuk

memfasilitasi perkembangan individu adalah layanan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan Konseling merupakan suatu bagian integral pendidikan yang menyediakan bantuan bagi individu untuk dapat berkembang secara optimal, memahami diri, lingkungan dan dapat merencanakan masa depan. Salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling adalah layanan informasi.

Prayitno dan Erman Amti (2004: 259), mengemukakan bahwa “layanan informasi merupakan layanan bimbingan dan konseling yang bermaksud memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan, atau untuk menentukan arahan suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki”.

Peneliti memandang perlu menggunakan layanan informasi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa karena pemahaman tentang pentingnya belajar giat dan tekun, menumbuhkan semangat belajar, meningkatkan motivasi, belajar, berani bermimpi besar, dan pentingnya membaca buku yang diperoleh melalui layanan informasi dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam meningkatkan kegiatan dan prestasi belajar, mengembangkan cita-cita, menyelenggarakan kehidupan sehari-hari dan mengambil keputusan, sehingga dengan kata lain motivasi belajar siswa dapat meningkat.

Fakta di lapangan, masih banyak guru bimbingan dan konseling yang menggunakan metode ceramah atau hanya memberikan tugas saja kepada siswanya dalam memberikan layanan informasi. Pemberian layanan informasi yang kurang optimal tersebut mengakibatkan siswa menjadi bosan dengan materi yang disampaikan. Hal ini menyebabkan materi yang disampaikan guru bimbingan dan konseling tidak diterima dengan baik oleh para siswa. Serta ketidakpahaman guru bimbingan dan konseling sebagai konselor di sekolah, sampai pada kesalahan pemahaman dalam memberikan layanan konseling dan menjalankan tugas sebagai guru bimbingan dan konseling sehingga dapat menghambat siswa dalam pemenuhan kebutuhannya sebagai peserta didik di sekolah. Padahal informasi-informasi yang diberikan guru bimbingan dan konseling sangat penting dan bermanfaat bagi kehidupan dan perkembangan diri siswa.

Senada dengan hal di atas, diungkapkan oleh Prayitno (2004:122) mengemukakan bahwa:

Masih banyak anggapan bahwa peranan konselor di sekolah adalah sebagai polisi sekolah yang harus menjaga dan mengamankan tata tertib, disiplin, dan keamanan sekolah. Adalah hal wajar siswa menjadi takut dan tidak mau dekat kepada konselor. Konselor di satu pihak dianggap sebagai keranjang sampah yaitu tempat ditampungnya siswa-siswa yang rusak atau tidak beres, dilain pihak dianggap sebagai manusia super yang harus dapat mengetahui dan dapat mengungkapkan hal-hal yang musykil yang melatar belakangi suatu kejadian atau masalah.

Dalam kenyataan seperti inilah sangat diperlukan tenaga profesional di bidang bimbingan dan konseling untuk dapat membantu para siswa menghadapi kebutuhan perkembangannya dengan optimal terutama dalam membantu para siswa untuk dapat siap mengikuti proses kegiatan pembelajaran di sekolah dan mencapai tujuan serta mencapai hasil belajar yang sudah direncanakan sebelumnya. Dalam Pasal 37 UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 dikemukakan pada bagian Penjelasan UU Sisdiknas Pasal 37 ayat 1 bahwa “kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olah raga, keterampilan/kejuruan, dan muatan lokal”. (UU Sisdiknas, 2010:86). Ini menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah salah satunya wajib memuat Ilmu Pengetahuan Sosial. Sesuai dengan Undang-Undang tersebut, maka mata pelajaran Ilmu pengetahuan Sosial wajib diberikan pada jenjang dasar dan menengah. Di dalam kurikulum baru 2013 pada tingkat satuan

pendidikan menengah keberadaan mata pelajaran IPS melebur menjadi satu dengan mata pelajaran Sejarah Indonesia yang mulai diterapkan kepada siswa peserta didik baru di kelas VII, VIII, IX mulai tahun pelajaran 2013-2014, sebagai mata pelajaran wajib diampu. Namun pada kenyataannya pembelajaran IPS di SMP masih ditemukan banyak masalah-masalah yang ada. Masalah ini semakin serius manakala dihadapkan pada kenyataan bahwa selama ini mata pelajaran IPS kurang dapat perhatian yang semestinya, padahal dengan memahami IPS akan dapat membantu siswa untuk dapat menghadapi kenyataan dalam lingkungan sosialnya dan diharapkan dapat menghadapi masalah-masalah yang terjadi dengan sikap yang arif dan bijaksana.

Tujuan pembelajaran IPS pada tingkat SMP/SMA sebagai mata pelajaran dan disiplin ilmu tentunya diharapkan agar peserta didik memiliki kemampuan mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis, dan kritis, rasa ingin tahu, siap dalam menghadapi perubahan dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, keberadaan mata pelajaran IPS di sekolah tidak dapat dikesampingkan karena adanya kebutuhan siswa sebagai calon penerus generasi bangsa yang tengah berkembang menuju masyarakat dan bangsa yang beradab, adil, makmur dan sejahtera. Seperti yang dikutip oleh Soemantri (2001:92) dan dikutip kembali oleh Sapriya (2009:10) mengemukakan bahwa “Pendidikan IPS adalah seleksi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dalam psikologis dalam tujuan pendidikan”.

Melihat hal tersebut, sebagai pendidik terutama guru mata pelajaran IPS diharapkan untuk dapat profesional melaksanakan tugas, kewajiban, dan tanggung jawabnya kepada para siswa bukan hanya untuk prestasi belajar yang optimal, tetapi juga pemahaman dalam pembelajarannya yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari serta dapat membekali siswa senjata hidup yang ampuh, yaitu kelak dikemudian hari menjadi anggota masyarakat yang dapat mampu menangkap sesuatu, mempelajari sesuatu, menganalisis sesuatu serta mengambil keputusan secara jitu dan tepat guna. Dengan adanya kerjasama antara guru bidang studi dengan guru bimbingan dan konseling untuk dapat membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh siswa baik yang berkenaan dengan kehidupan pribadi, proses belajar mengajar, pengawasan, perkembangan siswa, serta menumbuhkan motivasi belajar yang lebih baik lagi dengan pelaksanaan kegiatan layanan konseling yang pada akhirnya diharapkan dapat mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya dengan baik ke depannya. Berdasarkan kondisi tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Pengaruh Persepsi Siswa Atas Layanan Konseling Informasi dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar IPS (Survei pada SMP Swasta di Jakarta Selatan)..

Adapun datanya bisa dilihat pada tabel berikut: Masalah-masalah yang **dirumuskan** dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh persepsi siswa atas layanan konseling informasi dan motivasi belajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar IPS siswa SMP Swasta di Jakarta Selatan?
2. Apakah terdapat pengaruh persepsi siswa atas layanan konseling informasi dan motivasi belajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar IPS siswa SMP Swasta di Jakarta Selatan?
3. Apakah terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar IPS siswa SMP Swasta di Jakarta Selatan?

METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada SMP Swasta di Jakarta Selatan, yaitu SMP Al-Ihsan, SMP Tri Mulia, dan SMP Darul Mutaqien. Alasan memilih sekolah yang dimaksud adalah

karena populasinya dapat dijangkau oleh penulis dan sekolah khususnya kepala sekolah membuka diri dan menyambut baik untuk diadakannya penelitian.

Waktu penelitian dilakukan dari bulan september 2019 sampai dengan Januari 2020.

Populasi merupakan keseluruhan obyek atau sasaran dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2012:117) menyatakan bahwa: “populasi merupakan daerah generalisasi yang terdiri dari obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Sedangkan menurut Nurul Zuriah (2009:116) populasi adalah “Seluruh data yang menjadi perhatian peneliti dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang ditentukan”. Berdasarkan uraian di atas, maka yang dimaksud dengan populasi adalah kumpulan dari individu (obyek) dengan kualitas serta mempunyai ciri-ciri (karakteristik) tertentu yang diduga, kemudian ditetapkan dan menjadi perhatian untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya dalam ruang dan waktu yang telah ditentukan. Dalam penelitian populasi sangat berperan penting karena tanpa adanya populasi maka peneliti akan mengalami kesulitan untuk memperoleh data atau informasi yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini sebagai populasinya adalah siswa kelas IX Sekolah Menengah Pertama Swasta di Jakarta Selatan, yang terdiri dari SMP AL-Ihsan, SMP Tri Mulia, dan SMP darul mutaqien.

Untuk menentukan jumlah sampel yang diambil, peneliti menggunakan pendapat yang dikemukakan oleh Arikunto (2006:134) bahwa “Untuk sekedar ancar-ancar apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi, jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25%”. Pemilihan sampel berarti sebagian individu dari populasi sebagai wakil yang representatif dan populasi tersebut. Sampel dikatakan representatif dari populasi bila subjek yang terpilih mempunyai karakter yang mencerminkan semua karakter yang dimiliki oleh populasi. Berdasarkan pendapat tersebut di atas maka jumlah sampel yang ditentukan adalah sebanyak 55 orang siswa. Perincian jumlah sampel masing-masing sekolah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

DESKRIPSI DATA

Data Prestasi Belajar IPS (Y)

Data prestasi belajar IPS diperoleh dari nilai UAS 55 siswa yang menjadi sampel penelitian. Nilai yang diperoleh terendah adalah 63, tertinggi 99, rata-rata sebesar 85,91, median sebesar 88,00, modus sebesar 81.

Tabel 1

Deskripsi Data Penelitian Prestasi Belajar IPS

Statistics		
Prestasi Belajar IPS	Valid	55
	Missing	0
N		
Mean		85,91
Median		88,00
Mode		81 ^a
Std. Deviation		8,885
Minimum		63
Maximum		99

Bila dilihat dari hasil perhitungan di atas, maka bisa dikatakan bahwa prestasi belajar IPS siswa SMP Swasta di Jakarta Selatan tergolong baik. Hal ini di indikasi dengan perolehan skor rata-rata sebesar 85,91.

Data Persepsi Siswa Atas Layanan Konseling Informasi (X₁)

Data persepsi siswa atas layanan konseling informasi diperoleh dari skor kuesioner 55 siswa sebagai responden dihasilkan nilai terendah 64 nilai tertinggi 98, nilai rata-rata sebesar 85,24, median sebesar 87,00 modus sebesar 80, dan simpangan baku sebesar 8,766.

Tabel 2
Deskripsi Data Penelitian Persepsi Siswa
atas Layan

Statistics		
Persepsi Siswa Atas Layanan Konseling Informasi		
	Valid	55
N	Missing	0
Mean		85,24
Median		87,00
Mode		80
Minimum		64
Maximum		98

Dari hasil perhitungan di atas, maka bisa dikatakan bahwa persepsi siswa atas layanan konseling informasi SMP Swasta di Jakarta Selatan baik. Hal ini diindikasikan dengan perolehan nilai rata-rata skor persepsi siswa atas layanan konseling informasi 85,24.

Data Motivasi Belajar (x₂)

Data motivasi belajar diperoleh dari skor kuisisioner yang dijawab oleh 55 siswa dihasilkan skor terendah 64, skor tertinggi 97, skor rata-rata sebesar 85,02, median 87,00, modus 89, dan simpangan baku sebesar 8,929.

Tabel 3
Deskripsi Data Penelitian Motivasi Belajar

Statistics		
Motivasi Belajar		
	Valid	55
N	Missing	0
Mean		85,02
Median		87,00
Mode		89
Std. Deviation		8,929
Minimum		64
Maximum		97

Dari hasil perhitungan di atas, maka bisa dikatakan bahwa motivasi belajar SMP Swasta di Jakarta Selatan baik. Hal ini diindikasikan dengan perolehan skor rerata sebesar 85,02.

ANALISIS PERSYARATAN DATA

Tabel 4
Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Persepsi Siswa Atas Layanan Konseling Informasi	Motivasi Belajar	Prestasi Belajar IPS
N		55	55	55
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	85,24	85,02	85,91
	Std. Deviation	8,766	8,929	8,885
Most Extreme Differences	Absolute	,135	,151	,157
	Positive	,080	,091	,078
	Negative	-,135	-,151	-,157
Kolmogorov-Smirnov Z		,999	1,123	1,162
Asymp. Sig. (2-tailed)		,271	,160	,134

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa uji hipotesis yang menyatakan distribusi data pada analisis regresi ini mengikuti distribusi normal. Hal ini ditunjukkan dengan semua nilai Asymp. Sig $0,134 > 0,05$. Hal ini berarti semua data berdistribusi normal.

Tabel 5
Hasil Pengujian Linearitas Regresi Variabel Y dan X₁

ANOVA Table			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Prestasi Belajar IPS	Between Groups	(Combined)	4208,595	15	280,573	202,824	,000
		Linearity	4178,485	1	4178,485	3020,592	,000
Persepsi Siswa Atas Layanan Konseling Informasi	Within Groups	Deviation from Linearity	30,110	14	2,151	1,555	,137
		Total	53,950	39	1,383		
Total			4262,545	54			

Berdasarkan hasil perhitungan di atas diperoleh hasil perhitungan *Deviation from linearity* dengan $F_0 = 1,555$ dan $Sig = 0,137 > 0,05$. Hal ini memiliki pengertian bahwa

variabel persepsi siswa atas layanan konseling informasi dengan prestasi belajar IPS siswa mempunyai hubungan yang linear.

Tabel 6
Hasil pengujian Linearitas Regresi Variabel Y atas X₂

ANOVA Table			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Prestasi Belajar IPS *	Between Groups	(Combined) Linearity	4211,870	14	300,848	237,472	,000
			4189,978	1	4189,978	3307,334	,000
Motivasi Belajar		Deviation from Linearity	21,892	13	1,684	1,329	,237
	Within Groups		50,675	40	1,267		
	Total		4262,545	54			

Berdasarkan hasil perhitungan di atas diperoleh hasil *Deviation From Linearity* dengan $F_o = 1,329$ dan $Sig = 0,237 > 0,05$. Hal ini memiliki pengertian bahwa variabel motivasi belajar dengan prestasi belajar IPS mempunyai hubungan yang linear.

HIPOTESIS:

Tabel 7
Hasil Perhitungan Pengujian Koefisien Korelasi Ganda Variabel X₁ dan X₂, terhadap Y

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,994 ^a	,988	,987	1,001

a. Predictors: (Constant), Motivasi Belajar, Persepsi Siswa Atas Layanan Konseling Informasi

Tabel 8
Hasil Perhitungan Pengujian Signifikansi Koefisien Regresi Variabel X₁ dan X₂ terhadap Y

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	of Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4210,439	2	2105,219	2100,901	,000 ^b
	Residual	52,107	52	1,002		
	Total	4262,545	54			

a. Dependent Variable: Prestasi Belajar IPS
b. Predictors: (Constant), Motivasi Belajar, Persepsi Siswa Atas Layanan Konseling Informasi

Tabel 11
Hasil Perhitungan Persamaan Regresi Ganda Variabel X₁ dan X₂ terhadap Y

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
	(Constant)	,781	1,333		,586	,560
1	Persepsi Siswa atas Layanan Konseling Informasi	,449	,099	,443	4,519	,000
	Motivasi Belajar	,551	,098	,554	5,647	,000

a. Dependent Variable: Prestasi Belajar IPS

Pengaruh Persepsi Siswa atas layanan konseling informasi (X1) dan Motivasi belajar (X2) secara bersama-sama terhadap prestasi belajar IPS (Y)

Hipotesis yang diuji

$$H_0 : \beta_{y1} = \beta_{y2} = 0$$

$$H_1 : \beta_{y1} \neq 0, \beta_{y2} \neq 0$$

Artinya:

Ho: tidak terdapat pengaruh persepsi siswa atas layanan konseling informasi dan motivasi belajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar IPS.

H1 : terdapat pengaruh persepsi siswa atas layanan konseling informasi dan motivasi belajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar IPS.

Dari tabel 4.10. dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan persepsi siswa atas layanan konseling informasi dan motivasi belajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar IPS. Hal ini dibuktikan dengan perolehan sig 0,000 < 0,05 dan Fh = 2100,901.

Sementara itu, persamaan garis regresi ganda dapat dinyatakan dengan $\gamma = 0,781 + 0,449 X1 + 0,551 X2$. Hal ini memiliki pengertian bahwa kenaikan satu skor variabel persepsi siswa atas layanan konseling informasi dan motivasi belajar memberikan kontribusi sebesar 0,449 Oleh X1 dan 0,551 Oleh X2 terhadap variabel prestasi belajar IPS. Dari tabel 4.9 juga dapat menjelaskan bahwa secara bersama-sama variabel persepsi siswa atas layanan konseling informasi dan motivasi belajar memberikan kontribusi sebesar 98,8% Terhadap prestasi belajar IPS.

Pengaruh Persepsi Siswa Atas Layanan Konseling Informasi (X1) terhadap prestasi belajar IPS.

Hipotesis yang diuji:

$$H_0 : \beta_{y1} = 0$$

$$H_1 : \beta_{y1} \neq 0$$

Artinya:

Ho: tidak terdapat pengaruh persepsi siswa atas layanan konseling Informasi terhadap prestasi belajar IPS

H1: terdapat pengaruh persepsi layanan konseling informasi terhadap prestasi belajar IPS.

Dari tabel 4.11 dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan persepsi siswa atas layanan konseling informasi terhadap prestasi belajar IPS. Hal ini dibuktikan dengan perolehan sig 0,000 < 0,05 dan thitung = 4,519.

Adapun kontribusi variabel persepsi siswa atas layanan konseling informasi terhadap prestasi belajar IPS dapat dinyatakan dengan rumus:

$$KD = \text{Nilai } \beta_{x2y} \times \text{Nilai korelasi pasialnya (rx2y)} \times 100\%$$

$$KD = 0,443 \times 0,990 \times 100\% = 43,86\%$$

Dari hasil perhitungan di atas dapat dinyatakan bahwa kontribusi persepsi siswa atas layanan konseling informasi dalam meningkatkan prestasi belajar IPS sebesar 43.86%.

Pengaruh Motivasi belajar (X2) terhadap prestasi belajar IPS (Y).

Hipotesis yang diuji:

Ho: $\beta_2 = 0$

H1 : $\beta_2 \neq 0$

Artinya:

Ho : tidak terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar IPS.

H1 : terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar IPS.

Dari tabel 4.11 dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan motivasi belajar terhadap prestasi belajar IPS. Hal ini dibuktikan oleh perolehan $\text{sig } 0,000 < 0,05$ dan

$\text{Thitung}=5,647$. Adapun kontribusi variabel motivasi belajar terhadap prestasi belajar IPS dapat dinyatakan dengan rumus:

$\text{KD} = \text{Nilai } \beta_2 \times \text{Nilai Korelasi Parsialnya (r}_{xy}) \times 100\%$

$\text{KD} = 0,554 \times 0,991 \times 100\% = 54,90\%$

Dari hasil perhitungan di atas dapat dinyatakan bahwa kontribusi motivasi belajar dalam meningkatkan prestasi belajar IPS sebesar 54,90%.

PEMBAHASAN

Pengaruh persepsi siswa atas layanan konseling informasi (X1) dan motivasi belajar (X2) secara bersama-sama terhadap prestasi belajar IPS (Y).

Hasil penelitian di atas menyimpulkan bahwa persepsi siswa atas layanan konseling informasi dan motivasi belajar secara bersama-sama telah memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan prestasi belajar IPS siswa SMP Swasta di Jakarta Selatan. Hal ini mengandung arti bahwa persepsi siswa atas layanan konseling informasi dan motivasi belajar bersama-sama telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan prestasi belajar IPS siswa SMP swasta di Jakarta Selatan.

Di dalam kurikulum 2013 pada tingkat satuan pendidikan menengah keberadaan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) melebur menjadi satu dengan mata pelajaran sejarah Indonesia yang mulai diterapkan pada siswa peserta didik baru di kelas VII mulai tahun pelajaran 2013-2014, namun mata pelajaran IPS masih dipelajari di kelas VIII dan IX sebagai mata pelajaran yang wajib diampu.

Di dalam memberikan pemahaman mengenai konsepsi dari mata pelajaran IPS itu sendiri merupakan suatu tanggung jawab yang harus dilaksanakan dengan sebaik mungkin dimana terdapat tantangan mendasar di dalam proses pembelajarannya yaitu perubahan yang terjadi di dalam lingkungan sosial budaya sebagai kajian dalam materi IPS itu sendiri. Masalah ini semakin serius manakala dihadapkan pada kenyataan bahwa selama ini mata pelajaran IPS kurang mendapat perhatian yang semestinya, padahal dengan memahami IPS akan dapat membantu siswa untuk dapat menghadapi kenyataan dalam lingkungan sosialnya dan diharapkan dapat menghadapi masalah-masalah sosial yang terjadi dengan sikap yang arif dan bijaksana.

Dalam pasal 37 UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 dikemukakan bahwa mata pelajaran IPS merupakan muatan wajib yang harus ada dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah. Lebih lanjut dikemukakan pada bagian penjelasan UU Sisdiknas Pasal 37 (2010:86) bahwa "Bahan kajian ilmu sosial, sejarah, ekonomi, kesehatan, dan sebagainya dimaksudkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman dan kemampuan analisis peserta didik terhadap kondisi sosial masyarakat".

Pendidikan IPS sebagai mata pelajaran dan disiplin ilmu tentunya memiliki landasan dalam pengembangannya yang diharapkan dapat menuntun siswa kelak sebagai masyarakat dan bangsa untuk dapat siap dalam menghadapi perubahan dari waktu ke waktu. Oleh karena itu keberadaan mata pelajaran IPS di sekolah tidak dapat dikesampingkan karena adanya kebutuhan siswa sebagai calon penerus generasi bangsa yang tengah berkembang menuju masyarakat dan bangsa yang beradab, adil, makmur dan sejahtera.

Seperti yang dikutip oleh Soemantri (2001:92) dan dikutip kembali oleh Sapriya (2009:10): “Pendidikan IPS adalah seleksi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dalam psikologis dalam tujuan pendidikan”. Melihat hal tersebut sebagai pendidik terutama guru mata pelajaran IPS diharapkan untuk dapat profesional melaksanakan tugas, kewajiban, dan tanggung jawabnya kepada para siswa bukan hanya untuk prestasi belajar yang optimal, tetapi juga pemahaman dalam pembelajarannya untuk dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu juga dengan adanya kerjasama antar guru bidang studi dengan guru bimbingan dan konseling untuk dapat membantu menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa baik yang berkenaan dengan kehidupan pribadi, proses belajar mengajar, pengawasan terhadap perkembangan siswa, serta menumbuhkan motivasi belajar yang lebih baik lagi terhadap diri siswa dengan melaksanakan kegiatan layanan konseling informasi yang pada akhirnya diharapkan dapat mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Pengaruh persepsi siswa atas layanan konseling informasi (X1) terhadap prestasi belajar IPS (Y).

Dari hasil penelitian dan teori yang ada dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa atas layanan konseling informasi telah memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan prestasi belajar IPS SMP Swasta di Jakarta Selatan. Artinya, persepsi siswa atas layanan konseling informasi yang tinggi telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan prestasi belajar IPS siswa SMP Swasta di Jakarta Selatan.

Pelayanan bimbingan dan konseling merupakan pekerjaan yang profesional, maka penyelenggaraannya harus dilakukan sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku:

Layanan konseling informasi pada umumnya merupakan kegiatan yang diikuti sejumlah peserta dalam suatu forum terbuka. Asas kegiatan mutlak diperlukan, didasarkan pada kesukarelaan dan keterbukaan. Asas kerahasiaan juga diperlukan dalam layanan informasi khususnya yang berkaitan dengan informasi yang sangat mempribadi (Prayitno : 2012).

Prayitno dan Erman Amti (2004:115) mengemukakan bahwa kaidah-kaidah tersebut dikenal dengan asas-asas bimbingan dan konseling, yaitu ketentuan-ketentuan yang harus diterapkan dalam penyelenggaraan pelayanan itu. Asas-asas yang dimaksudkan adalah asas-asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, kekinian, kemandirian, kegiatan dan tut wuri handayani.

Asas kerahasiaan dalam layanan konseling informasi bermakna bahwa pada saat proses layanan dilakukan, setiap siswa mengungkapkan hal-hal yang bersifat sensitif dan mempribadi berkenaan dengan layanan konseling informasi yang diberikan, maka informasi tersebut harus dijaga kerahasiannya dari pihak-pihak yang tidak memiliki kepentingan dan/atau keterkaitan.

Asas kesukarelaan bermakna bahwa layanan konseling informasi harus dilaksanakan dengan berdasar kepada rasa kesukarelaan baik dari pembeli layanan (Guru BK) maupun pihak yang memperoleh layanan yaitu siswa, Guru Bk secara sukarela menginformasikan hal-hal yang ingin diinformasikan secara komprehensif dan mendalam. Sedangkan siswa perlu dibangun rasa kesukarelaannya untuk mengikuti layanan konseling informasi dengan baik. Dalam hal ini Guru BK perlu menggunakan teknik penstrukturan agar siswa menjadi

tertarik, merasa membutuhkan, dan ingin mengikuti proses layanan konseling informasi dengan seksama. Perwujudan asas kesukarelaan dalam proses layanan akan mendorong terwujudnya asas keterbukaan, dimana Guru Bk memberikan sikap terbuka atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan siswa dan pada diri siswa juga tumbuh sikap untuk mau terbuka dalam menerima informasi maupun dalam mengungkapkan keadaan dirinya yang berkaitan dengan informasi yang disampaikan selama proses layanan konseling.

Asas kekinian mengandung makna bahwa informasi yang diberikan haruslah informasi yang aktual dan memang menjadi informasi yang dibutuhkan siswa pada saat ini. Misal, VII mendapat layanan konseling informasi tentang bagaimana proses belajar di tingkat sekolah menengah pertama, kiat belajar efektif, dan sebagainya. Siswa kelas IX mendapat layanan konseling informasi berkenaan tentang Ujian Nasional (UN), studi lanjutan dan lain-lain.

Asas kemandirian bermakna bahwa pemberian layanan konseling informasi bertujuan untuk dapat memandirikan siswa yaitu mengacu kepada kemampuan diri siswa dalam mengenal dirinya, kemampuan diri siswa dalam mengenal dan memanfaatkan lingkungan secara positif, kemampuan dalam membuat pilihan-pilihan atas dirinya, kemampuan dalam mempertimbangkan dan mengambil keputusan atas dirinya dan mampu bertanggung jawab atas putusan yang diambilnya. Sehingga diharapkan pada akhirnya siswa mampu melakukan konseling terhadap dirinya sendiri (self-counseling).

Asas kegiatan bermakna bahwa siswa di dalam mengikuti layanan konseling informasi didorong untuk dapat bersikap proaktif dan kooperatif, terlibat secara aktif. Asas kegiatan juga mengacu kepada diterapkannya informasi yang diperoleh siswa selama proses pemberian layanan konseling informasi kedalam kehidupan siswa.

Asas tut wuri handayani bermakna bahwa Guru BK setelah memberikan layanan konseling informasi tetap harus senantiasa memantau, mengawasi dan mendampingi siswa agar layanan konseling informasi tetap dapat dirasakan oleh siswa tidak hanya selama pemberian layanan. Dalam layanan konseling, seluruh asas-asas tersebut di atas harus dapat diwujudkan. Hal ini semua dilakukan agar layanan konseling informasi yang diberikan dapat mencapai tujuannya dan benar-benar dirasakan manfaatnya bagi siswa.

Pengaruh motivasi belajar (X2) terhadap prestasi belajar IPS (Y)

Hasil penelitian di atas menyimpulkan bahwa motivasi belajar telah memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan prestasi belajar IPS SMP Swasta di Jakarta Selatan. Motivasi merupakan salah satu aspek penting yang memiliki pengaruh terhadap pencapaian prestasi belajar pada peserta didik dimana dalam motivasi terdapat proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan dalam perilaku. Hal ini berarti bahwa perilaku yang termotivasi merupakan perilaku yang penuh energi, terarah, dan memiliki tujuan.

Di dalam proses belajar motivasi sangat diperlukan, sebab siswa yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar akan terganggu dalam proses aktivitas belajar bahkan tidak melakukan aktivitas belajar sama sekali. Hal ini pertanda bahwa apa yang dikerjakannya berkenaan dengan aktivitas belajar tidak menyentuh kebutuhannya.

Husaini Usman (2009:250) mengemukakan bahwa “Motivasi merupakan proses psikis yang mendorong orang untuk melakukan sesuatu”. Sedangkan menurut Slavin dan dikutip kembali oleh Anni Tri Catharina, dkk. (2004:111) mendefinisikan motivasi, yaitu “Motivasi sebagai proses internal yang mengaktifkan, memandu, dan memelihara perilaku seseorang secara terus menerus”.

Melihat dari beberapa pengertian yang dijelaskan oleh para ahli maka dapat dikatakan bahwa motivasi merupakan pendorong yang dapat melahirkan kegiatan bagi individu yang bersemangat untuk menyelesaikan suatu kegiatan karena terdapat motivasi yang kuat dalam dirinya. Motivasi sebagai suatu pendorong yang mengubah energi dalam individu yang bersemangat untuk menyelesaikan suatu kegiatan karena terdapat motivasi yang kuat dalam

diri individu ke dalam bentuk suatu kegiatan nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Begitu juga dalam kegiatan proses belajar mengajar, dimana peserta didik membutuhkan motivasi belajar untuk dapat berhasil dalam mencapai tujuan belajar.

Seperti diungkapkan oleh Dimiyati dan Mudjiono (2009:94) “Dalam perilaku belajar terdapat motivasi belajar. Motivasi belajar tersebut ada yang instintik atau ekstrintik”. Sedangkan menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2007:70) mengemukakan bahwa “Belajar membutuhkan motivasi yang secara konstan tetap tinggi daripada siswanya beberapa usaha perlu dilakukan oleh guru untuk membangkitkan motivasi ini”. Dan menurut Hamzah B. Uno (2008:23) mengemukakan bahwa:

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau umur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan yang besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar.

Melihat pendapat para ahli di atas maka motivasi belajar merupakan faktor yang menentukan dan berfungsi menimbulkan, mendasari, dan mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi belajar dapat menentukan baik tidaknya individu khususnya siswa sebagai peserta didik di dalam mencapai tujuan dalam proses belajar, sehingga semakin besar motivasinya maka akan semakin besar juga kepercayaannya, kegigihan, dan kesuksesan untuk meningkatkan prestasi dalam belajar.

Sebaliknya kepada mereka siswa yang motivasinya lemah dan mudah putus asa akan mudah mengalami kesulitan belajar sehingga membutuhkan bantuan motivasi dari luar (ekstrinsik). Dalam hal ini membutuhkan arahan dan bantuan dari guru sebagai pendidik untuk menumbuhkan motivasinya sendiri (intrinsik). Sehingga pada akhirnya motivasi belajar memiliki arti yang sangat penting dalam proses kegiatan belajar siswa yaitu sebagai pendorong timbulnya aktivitas, sebagai pengarah, dan sebagai penggerak dalam melakukan suatu pekerjaan khususnya dalam proses kegiatan belajar.

SIMPULAN

1. Terdapat pengaruh yang signifikan persepsi siswa atas layanan konseling informasi dan motivasi belajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar IPS siswa SMP Swasta di Jakarta Selatan. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai sig. = 0,000 < 0,05 dan Fhitung = 2100,901.
2. Pengaruh yang signifikan persepsi siswa atas layanan konseling informasi terhadap prestasi belajar IPS siswa SMP Swasta di Jakarta Selatan. Hal ini dibuktikan dengan perolehan sig. = 0,000 < 0,05 dan thitung = 4,519.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan motivasi belajar terhadap prestasi belajar IPS siswa SMP Swasta di Jakarta Selatan. Hal ini dibuktikan dengan perolehan sig. = 0,000 < 0,05 dan thitung = 5,647.

DAFTAR PUSTAKA

- ABKIN. (2013). *Panduan umum pelayanan bimbingan dan konseling*. Semarang: Pengurus Besar ABKIN.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- BSNP & Pusat Kurikulum. (2006). *Panduan pengembangan diri. (untuk Satuan Dasar dan Menengah)*.

- Departemen Pendidikan Nasional (2012). Undang-undang No. 20 Tentang Sisdiknas dan Peraturan Pemerintahan Republik Indonesia Tahun 2012. *Tentang Penyelenggaraan Pendidikan serta Wajib Belajar*. Bandung: Citra Umabara.
- _____. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa. Edisi ke empat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Dimiyati & Mudjiono. (2009). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Djamarah, S.B. (2008). *Psikologi pelajar*. Edisi 2. Jakarta: Rineka Cipta.
- Geldrad, K, David, G. (2011). *Konseling remaja pendekatan proaktif untuk anak muda*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamalik, O. (2009). *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- _____. (2010). *Pendidikan guru berdasarkan pendekatan kompetensi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hidayati, M. (2002). *Pendidikan ilmu pengetahuan sosial di sekolah dasar*. Yogyakarta: UNY Press.
- Luddin A.B. (2009). *Kinerja kepala sekolah dalam kegiatan bimbingan dan konseling*. Bandung: Cipta Pustaka media.
- Makmun. (2012). *Psikologi kependidikan; perangkat sistem pengajaran modul*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maramis, W.F. (2006). *Ilmu perilaku dalam pelayanan kesehatan*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Prayitno & Erman, A. (2004). *Seri panduan layanan dan kegiatan pendukung konseling*. Padang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
- Prayitno & Erman, A. (2009). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno. (2012). *Seri panduan layanan dan kegiatan pendukung konseling*. Padang: Fakultas Ilmu Pendidikan UNP.
- Purwanto, N.M. (2007). *Psikologi pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Purwoko, B. (2008). *Organisasi dan manajemen bimbingan dan konseling*. Surabaya: Unesa University Press.
- Sadirman. A.M. (2010). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sagala. S. (2010). *Konsep dan makna pembelajaran untuk membantu memecahkan problematika belajar dan mengajar*. Bandung : Alfabeta.
- Saidiharjo. (2002). *Konsep dasar ilmu pengetahuan sosial*. Yogyakarta: FIP IKIP
- Sapriya. (2009). *Pendidikan IPS konsep pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sarlito. W.S. (2010). *Pengantar psikologi umum*. Jakarta: PT. Remaja Grafindo.
- Sekretariat Negara. (2012). *Peraturan pemerintahan republik indonesia tahun 2012 tentang penyelenggaraan pendidikan serta wajib belajar*.
- Siagian,S. (2004). *Teori motivasi dan aplikasinya*. PT. Rineka Cipta
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sobur, A. (2009). *Psikologi umum*. Cetakan Kedua. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Sternberg, R.J. (2008). *Psikologi kognitif*. Yogyakarta: pustaka Belajar.
- Sugiyono (2003). *Stastistik untuk penelitian pendidikan kompetensi dan praktiknya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

- _____ (2000). *Metode penelitian bisnis*. Bandung: CV. Alfabeta
- Suharman. (2005). *Psikologi kognitif*. Surabaya: Penerbit Srikandi.
- Sukardi. (2009). *Metodologi Penelitian pendidikan kompetensi dan praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukmadinata., S.N. (2007). *Landasan psikologi proses pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Surya, M. (2003). *Psikologi konseling*. Bandung: CV. Pustaka Rani.
- Suryabrata. (2005). *Psikologi pendidikan*. PT. RajaGrasindo Persada.
- Sutikno, M.S. (2009). *Belajar dan pembelajaran “upaya kreatif dalam mewujudkan pembelajaran yang berhasil*. Bandung: Prospect.
- Tohirin. (2007). *Bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah (berbasis integrasi)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Uno, H.B. (2008). *Teori motivasi dan pengukurannya analisis di bidang pendidikan*. PT. Bumi Aksara.
- Usman, H. (2009). *Manajemen teori, praktik, dan riset pendidikan*. Edisi 3. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Winkel, W.S. (2005). *Bimbingan dan konseling di institusi pendidikan*. Edisi Revisi . Jakarta: Gramedia.
- Zuriah, N. (2009). *Metodologi penelitian sosial dan pendidikan teori-aplikasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara